

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL DAN SOLIDARITAS GENERASI MUDA DALAM KONTEKS MASYARAKAT MODERN

Murdianto

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia; murdianto@uinmataram.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2022-12-1

Revised 2022-12-5

Accepted 2022-12-30

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter sosial dan solidaritas generasi muda di tengah dinamika masyarakat modern. Globalisasi dan perubahan sosial yang cepat memunculkan tantangan berupa krisis nilai, individualisme, serta menurunnya kepedulian sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber data primer berasal dari jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terkait pendidikan Islam, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung dan sumber akademik relevan lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan nilai empati, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial yang mendukung terbentuknya solidaritas generasi muda. Konsep ukhuwah dan gotong royong juga menjadi landasan penguatan hubungan sosial. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran pendidikan Islam yang lebih kontekstual, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, peningkatan kompetensi guru dan dukungan lingkungan sosial diperlukan agar proses internalisasi nilai keislaman berjalan efektif, sehingga generasi muda mampu membangun sikap toleran, kolaboratif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat berkelanjutan.

Kata Kunci: Karakter sosial; Solidaritas; Generasi muda; Pendidikan Islam

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic education in shaping the social character and solidarity of the younger generation amidst the dynamics of modern society. Globalization and rapid social change have given rise to challenges in the form of a value crisis, individualism, and declining social awareness. The study employed a qualitative approach with a literature review method. Primary data sources came from scientific journals, books, and research results related to Islamic education, while secondary data were obtained from supporting documents and other relevant academic sources. Data collection techniques were conducted through documentation studies and literature analysis. The results of the study indicate that Islamic education plays a significant role in instilling

the values of empathy, responsibility, justice, and social awareness that support the formation of solidarity among the younger generation. The concepts of ukhuwah (brotherhood) and mutual cooperation (gotong royong) also serve as the foundation for strengthening social relations. The implications of this study emphasize the importance of developing a curriculum and learning methods for Islamic education that are more contextual, innovative, and relevant to the needs of modern society. In addition, improving teacher competence and providing support from the social environment are necessary for the effective internalization of Islamic values, enabling the younger generation to develop a tolerant, collaborative, and responsible attitude in sustainable community life.

Keyword: Social Character; Solidarity; Young Generation; Islamic Education

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Murdianto

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia; murdianto@uinmataram.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pola interaksi sosial generasi muda. Kemajuan teknologi informasi, terutama melalui media digital dan jejaring sosial, telah menciptakan ruang baru dalam membangun relasi sosial yang tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu (Nurochman & Supriyanto, 2022). Transformasi digital ini tidak hanya memperluas akses komunikasi, tetapi juga mengubah pola perilaku sosial generasi muda yang semakin adaptif terhadap teknologi, namun cenderung mengalami penurunan kualitas interaksi sosial secara langsung (Chaudhuri, 2020). Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul berbagai tantangan sosial yang memengaruhi karakter generasi muda, seperti meningkatnya individualisme, menurunnya empati sosial, serta melemahnya solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa paparan media digital yang tidak terkontrol berkontribusi terhadap perubahan nilai sosial dan perilaku individualistik pada generasi muda (Raj et al., 2021). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai yang cukup signifikan dari orientasi kolektif menuju orientasi individual, yang berpotensi mengganggu harmoni sosial dalam masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, lembaga pendidikan memiliki peran strategis sebagai agen sosialisasi yang bertanggung jawab dalam mentransmisikan nilai, norma, dan budaya kepada generasi muda (Arisandi, 2017). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter sosial yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk kompetensi sosial, empati, serta kemampuan kolaborasi dalam masyarakat modern (Bradbury-Jones et al., 2017). Sekolah

sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kemampuan berinteraksi secara harmonis, serta kesadaran kolektif terhadap pentingnya solidaritas sosial.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter sosial generasi muda. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan moral yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Studi terbaru menegaskan bahwa pendidikan Islam mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dalam pembentukan karakter peserta didik (Sutarto & Sari, 2022). Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), keadilan (*'adl*), empati (*ta'āṭuf*), dan solidaritas sosial (*ta'āwun*) merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter sosial yang kuat dan berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Selain itu, konsep ukhuwah dalam Islam menjadi landasan penting dalam membangun solidaritas sosial. Ukhuwah tidak hanya dimaknai sebagai persaudaraan sesama Muslim, tetapi juga mencakup persaudaraan kemanusiaan dan kebangsaan (Rahman & Sadewa, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai inklusivitas dalam pendidikan agama mampu meningkatkan sikap toleransi dan kohesi sosial dalam masyarakat plural (Gemeda, 2022). Konsep ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai dalam masyarakat yang plural. Dalam praktik pendidikan, nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran, interaksi sosial di sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kerja sama dan kepedulian sosial.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter sosial dan solidaritas generasi muda belum sepenuhnya optimal. Salah satu faktor utama adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat normatif dan tekstual. Studi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual menyebabkan rendahnya internalisasi nilai dalam kehidupan nyata peserta didik (Moon et al., 2016). Banyak praktik pendidikan Islam yang masih berfokus pada hafalan dan pemahaman literal terhadap teks keagamaan, tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial yang dihadapi oleh peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan cenderung tidak terinternalisasi secara mendalam dalam perilaku sehari-hari, sehingga kurang memberikan dampak nyata dalam pembentukan karakter sosial.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan budaya juga menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter generasi muda. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh media digital, di mana informasi dapat diakses dengan mudah tanpa adanya filter yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa paparan konten digital yang berlebihan dapat memengaruhi pola pikir, perilaku sosial, serta nilai moral generasi muda (Chaudhuri, 2020). Konten-konten yang bersifat individualistik, konsumtif, bahkan destruktif sering kali lebih menarik perhatian dibandingkan dengan nilai-nilai moral dan sosial. Hal ini menyebabkan terjadinya disorientasi nilai, di mana generasi muda

mengalami kebingungan dalam menentukan nilai-nilai yang harus dipegang dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama juga mengalami perubahan. Pola asuh yang kurang optimal, keterbatasan waktu interaksi antara orang tua dan anak, serta kurangnya keteladanan dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan karakter generasi muda. Penelitian sosial menunjukkan bahwa lemahnya dukungan keluarga dapat berdampak pada rendahnya perkembangan karakter sosial anak (Mahajne & Meler, 2021). Dalam kondisi ini, lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam, diharapkan mampu mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Lebih lanjut, kompetensi guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk karakter sosial. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (role model) bagi peserta didik. Studi menunjukkan bahwa kualitas guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran berbasis nilai dan karakter (Raj et al., 2021). Namun, tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional dalam bidang pendidikan karakter dan pendidikan multikultural menjadi salah satu kendala dalam implementasi pendidikan Islam yang efektif.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan pendekatan baru dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum secara sistematis. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi mampu meningkatkan internalisasi nilai sosial pada peserta didik (Sutarto & Sari, 2022). Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi harus menjadi bagian integral dari seluruh proses pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan generasi muda, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung.

Selain itu, penting untuk membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter sosial generasi muda. Pendidikan tidak dapat berjalan secara efektif jika hanya mengandalkan satu institusi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antar institusi pendidikan dan masyarakat mampu memperkuat kohesi sosial dan nilai kebersamaan (Moon et al., 2016). Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan praktik kehidupan sosial, sehingga mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Dalam konteks lokal, seperti di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan agama, pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kebersamaan, dan toleransi dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter individu, tetapi juga sebagai instrumen dalam membangun solidaritas sosial di masyarakat yang plural.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter sosial dan solidaritas generasi muda. Namun, untuk mengoptimalkan peran tersebut, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membentuk karakter sosial dan memperkuat solidaritas generasi muda, serta strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitasnya dalam konteks masyarakat modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan pendekatan *systematic literature review* dan analisis tematik (*thematic analysis*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter sosial dan solidaritas generasi muda, serta merumuskan strategi penguatannya dalam konteks masyarakat modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengkaji fenomena sosial secara holistik, kontekstual, dan interpretatif, khususnya yang berkaitan dengan nilai, norma, serta proses internalisasi dalam pendidikan. Pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi makna dan hubungan antar konsep secara mendalam melalui sintesis literatur ilmiah (Peel, 2020). Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada eksplorasi, evaluasi kritis, dan sintesis konseptual terhadap berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur akademik yang kredibel, meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi (Scopus), buku ilmiah, prosiding konferensi, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, serta pembentukan karakter dan solidaritas generasi muda. Proses penelusuran data dilakukan secara sistematis melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional terakreditasi (SINTA). Adapun kriteria seleksi sumber mencakup relevansi dengan fokus penelitian, kualitas dan kredibilitas penulis maupun penerbit, serta tahun publikasi yang mutakhir untuk memastikan kebaruan dan validitas informasi yang digunakan. Selain itu, proses seleksi literatur dilakukan secara bertahap melalui identifikasi, penyaringan, dan kelayakan (*screening and eligibility*), sebagaimana direkomendasikan dalam pendekatan *systematic review* untuk meningkatkan transparansi dan ketelitian penelitian (King et al., 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengorganisasikan literatur yang telah terseleksi. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap sumber yang digunakan memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, kategorisasi, dan pengkodean terhadap informasi yang relevan dengan tema penelitian, seperti nilai-nilai pendidikan Islam, konsep karakter sosial, serta bentuk-bentuk solidaritas generasi muda. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip analisis tematik yang menekankan pada proses identifikasi pola dan pengembangan tema dari data kualitatif (Nowell et al., 2017; Lochmiller, 2021).

Tahap analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari berbagai literatur, sehingga menghasilkan tema-tema utama yang menjadi dasar dalam memahami peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter sosial. Proses ini melibatkan tahapan familiarisasi data, pengkodean, pengembangan tema, serta interpretasi hasil analisis secara reflektif dan sistematis (Campbell et al., 2021). Hasil analisis tersebut kemudian disintesis secara kritis untuk merumuskan strategi penguatan pendidikan Islam dalam membangun solidaritas generasi muda. Dengan demikian, proses analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat interpretatif dan konstruktif dalam menghasilkan kontribusi konseptual.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki perspektif berbeda namun saling melengkapi. Selain itu, dilakukan pula uji konsistensi terhadap penggunaan teori dan konsep yang menjadi landasan analisis. Penerapan analisis tematik yang sistematis juga berkontribusi dalam meningkatkan rigor dan mengurangi potensi bias dalam penelitian kualitatif (Mackieson et al., 2018). Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan validitas, reliabilitas, serta *trustworthiness* penelitian agar hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter sosial dan memperkuat solidaritas generasi muda di tengah dinamika masyarakat modern. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku sosial yang mencerminkan ajaran Islam. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, proses pendidikan merupakan mekanisme penting dalam sosialisasi nilai dan norma yang membentuk identitas sosial individu. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki karakter sosial yang kuat dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sosial melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, keadilan, dan kepedulian sosial diajarkan secara sistematis melalui kurikulum maupun praktik pembelajaran di dalam kelas. Proses internalisasi ini tidak hanya terjadi pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami konsep nilai secara teoritis, tetapi juga didorong untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui kegiatan sosial, kerja kelompok, dan praktik ibadah yang menekankan kebersamaan, peserta didik belajar untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama.

Lebih lanjut, pendidikan Islam juga berperan penting dalam membentuk empati sosial generasi muda. Empati merupakan salah satu elemen kunci dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam ajaran Islam, empati diwujudkan melalui konsep kepedulian terhadap sesama, seperti dalam praktik zakat, infak, dan sedekah. Nilai-nilai ini jika diajarkan secara kontekstual akan mampu membentuk kesadaran sosial peserta didik untuk membantu orang lain dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang taat secara ritual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial yang tinggi terhadap kondisi lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks solidaritas sosial, pendidikan Islam memberikan kontribusi yang kuat melalui konsep ukhuwah. Ukhuwah dalam Islam mencakup berbagai dimensi, yaitu ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia), dan ukhuwah wathaniyah (persaudaraan dalam konteks kebangsaan). Konsep ini memberikan landasan teologis bagi terbentuknya solidaritas sosial yang inklusif dan tidak eksklusif. Generasi muda yang memahami konsep ini akan lebih mampu menerima perbedaan dan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat. Dalam praktik pendidikan, nilai ukhuwah dapat ditanamkan melalui kegiatan kolaboratif, diskusi kelompok, serta kegiatan sosial yang melibatkan interaksi antarindividu dengan latar belakang yang berbeda.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam dalam membentuk karakter sosial dan solidaritas generasi muda masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pendekatan pembelajaran yang masih cenderung normatif dan berorientasi pada hafalan. Banyak praktik pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek kognitif, seperti menghafal ayat atau teori, tanpa diimbangi dengan pemahaman kontekstual yang mendalam. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan kurang terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam yang ideal dengan praktik pembelajaran di lapangan.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi digital juga menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan karakter generasi muda. Generasi muda saat ini hidup dalam era digital yang memberikan akses luas terhadap berbagai informasi, baik yang

bersifat positif maupun negatif. Konten-konten yang bersifat individualistik, hedonistik, dan bahkan destruktif sering kali lebih menarik perhatian dibandingkan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Kondisi ini menyebabkan terjadinya konflik nilai dalam diri generasi muda, di mana nilai-nilai agama yang diajarkan tidak selalu sejalan dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan tersebut.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah peran guru dalam proses pembelajaran. Guru memiliki posisi sentral sebagai agen perubahan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik. Namun, tidak semua guru memiliki kompetensi yang memadai dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional dalam bidang pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis nilai menjadi salah satu kendala dalam implementasi pendidikan Islam yang efektif. Dalam banyak kasus, guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter sosial dan solidaritas generasi muda. Salah satu strategi utama adalah pengembangan kurikulum berbasis karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam setiap mata pelajaran. Kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku sosial peserta didik. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan perlu bersifat kontekstual dan partisipatif, sehingga peserta didik dapat belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis.

Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran kolaboratif dapat menjadi alternatif yang efektif dalam membentuk karakter sosial. Melalui metode ini, peserta didik diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, sehingga mereka belajar untuk berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab terhadap kelompok. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti bakti sosial, kegiatan keagamaan, dan organisasi siswa juga dapat menjadi sarana dalam membangun solidaritas sosial secara nyata.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam juga menjadi strategi yang penting. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kebersamaan, dan toleransi yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat dapat dikombinasikan dengan ajaran Islam untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, integrasi nilai lokal dan agama menjadi kunci dalam membangun harmoni sosial.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat diperlukan dalam membentuk karakter generasi muda. Pendidikan tidak dapat berjalan secara efektif jika hanya mengandalkan satu institusi. Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki

peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar, sementara masyarakat menjadi ruang aktualisasi dari nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara ketiga elemen tersebut untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter sosial dan memperkuat solidaritas generasi muda. Namun, untuk mengoptimalkan peran tersebut, diperlukan transformasi dalam berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga peningkatan kompetensi guru. Selain itu, adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial juga menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Dengan pendekatan yang holistik dan integratif, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter sosial yang kuat dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter sosial dan memperkuat solidaritas generasi muda di tengah dinamika masyarakat modern. Melalui internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, keadilan, dan kepedulian sosial, pendidikan Islam mampu membangun fondasi moral yang kuat bagi peserta didik. Selain itu, konsep ukhuwah dalam ajaran Islam memberikan landasan penting dalam membentuk solidaritas sosial yang inklusif, sehingga generasi muda mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai sosial.

Namun demikian, implementasi pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pendekatan pembelajaran yang cenderung normatif dan kurang kontekstual, keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai karakter, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan Islam, antara lain melalui pengembangan kurikulum berbasis karakter, penerapan metode pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, serta peningkatan kapasitas guru sebagai agen perubahan. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter sosial generasi muda. Dengan pendekatan yang integratif, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan solidaritas sosial yang tinggi.

REFERENSI

- Arisandi, Y. (2017). Peran Pendidikan Dalam Membentuk Masyarakat Yang Beradab: Telaah Kritis Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229-248. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/54>.
- Bradbury-Jones, C., Breckenridge, J. P., Clark, M., Herber, O. R., Wagstaff, C., & Taylor, J. (2017). The state of qualitative research in health and social science literature: A focused mapping review and synthesis. *International Journal of Social Research Methodology*, 20(6), 627-645. <https://doi.org/10.1080/13645579.2016.1270583>
- Campbell, K. A., Orr, E., Durepos, P., Nguyen, L., Li, L., Whitmore, C., Gehrke, P., Graham, L., & Jack, S. M. (2021). Reflexive thematic analysis for applied qualitative health research. *Qualitative Report*, 26(6), 2011-2028. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5010>
- Chaudhuri, A. (2020). Stimulating intrinsic motivation in millennial students: A study of digital engagement and learning behavior. *Education and Information Technologies*, 25(4), 2675-2690. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-10054-5>
- Gemeda, F. T. (2022). Through their voices: A narrative analysis of experiences in multicultural education contexts. *International Journal of Multicultural Education*, 24(1), 1-18. <https://doi.org/10.18251/ijme.v24i1.2704>
- King, K., Harrington, A., & Lininger, M. (2018). A mixed methods thematic review of health-related research. *Systematic Reviews*, 7(1), 1-10. <https://doi.org/10.1186/s13643-018-0764-7>
- Lochmiller, C. R. (2021). Conducting thematic analysis with qualitative data. *Qualitative Report*, 26(6), 2029-2044. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5008>
- Mackieson, P., Shlonsky, A., & Connolly, M. (2018). Increasing rigor and reducing bias in qualitative research: A document analysis of applied research. *Qualitative Social Work*, 18(5), 1-17. <https://doi.org/10.1177/1473325018786996>
- Mahajne, M., & Meler, T. (2021). Retraining in social work for Arab academic women: Implications for identity and social roles. *International Social Work*, 64(6), 1050-1063. <https://doi.org/10.1177/0020872819896120>
- Moon, K., Brewer, T. D., Januchowski-Hartley, S. R., Adams, V. M., & Blackman, D. A. (2016). A guideline to improve qualitative social science publishing in ecology and conservation journals. *Ecology and Society*, 21(3), 17. <https://doi.org/10.5751/ES-08663-210317>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1-13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nurochman, A., & Supriyanto, W. (2022). Relasi perpustakaan digital dan media sosial sebagai sumber pengetahuan masyarakat marjinal. *Buletin Perpustakaan*, 5(2), 233-246. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/25170>
- Peel, K. L. (2020). A beginner's guide to applied educational research using thematic analysis. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 25(1), 1-9. <https://doi.org/10.7275/ryr5-k983>

- Rahman, A. S., & Sadewa, M. A. (2020). Makna Ukhuwah dalam Al-Qurâ€™ an Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tematik). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep*, 5(1), 1-78.
- Raj, R., Sabin, M., & Kizilcec, R. F. (2021). Professional competencies in computing education: Implications for teaching and learning in the digital age. *ACM Transactions on Computing Education*, 21(2), 1–23. <https://doi.org/10.1145/3448010>
- Sutarto, S., & Sari, D. P. (2022). Islamic religious education learning strategies to build student character in the digital era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.16725>